BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah suatu masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral dan agama.[1] Tahapan ini merupakan tahapan yang kritis.Pada masa ini gejolak darah mudanya sedang bangkit.Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga keluarga serta lingkungan setinggi-tingginya. Terkadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannnya, remaja melakukan hal-hal yang ada diluar etika dan aturan.[2]

Ditengah zaman yang bergolak dan berubah sangat cepat ini sering kali membawa manusia pada situasi psikologis yang diliputi oleh kebingungan, kecemasan dan kegelisahan yang hebat.

Era global yang ditopang oleh kemajuan dan kecanggihan teknologi menjadikan manusia seakan hidup dalam satu kota, kota dunia.[3] Era global memberikan perubahan yang sangat besar pada tatanan dunia menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar. Sebab, mau tidak mau, siap tidak siap perubahan itu diperkirakan bakal

---

[1] Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), cet. Ke 14,h. 17
[2] Yudho Purwoko, *Memecahkan Masalah Remaja,* (Bandung : Nuansa, 2001), cet. Ke-1 h. 7
[3] Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta : Rajawali Press, 2001), h. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi.[4] Secara fenomena, kebudayaan dalam era global mengarah kepada nilai-nilai sekular yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa keagamaan, khususnya dikalangan generasi muda.[5]

Bukan itu saja, fenomena sosial juga menunjukan adanya kemiskinan rohani, tindakan penyimpangan sosial, tindakan kekerasan terjadi dimana-mana bahkan pembunuhan yang terkadang dilakukan oleh orang yang taat beragama dan tidak jarang mengatasnamakan agama sebagai alasannya.

Karena kehilangan moral dan spiritual yang pasti, manusia menjadi serba *pragmatis* dan *hedonis*.Sikap *pragmatis* menunjuk pada tindakan yang serba mempertimbangkan nilai kegunaan tanpa mempertimbangkan benar atau salah dari tindakan itu.Sedangkan sikap *hedonis* selalu mengarahkan pada kesenangan duniawi semata.Sehingga yang muncul dipermukaan adalah sederet tindakan yang penuh ambisi dan keserakahan, yang mengabaikan dan menafikan sesama. Karena itu dalam dalam menyikapi global ini tidaklah cukup hanya dengan ilmu yang tinggi, namun harus dengan iman sebagai dasarnya. Karena pada dasarnya kehidupan dunia dan kehidupan akhirat haruslah berjalan seimbang.

Banyangkan bila terjadi dikotomisasi antara akhirat dan keduniawian. Bisa dipastikan erosi kehidupan masyarakat akan terjadi. Hal tersebut tercermin dalam bentuk hilangnya iman dan hancurnya daya tarik ritual.[6]

---

[4] Ibid.,h.237
[5] Ibid.,h.237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dulu, orang dianggap cerdas jika memiliki IQ (kecerdasan intelektual) yang tinggi. Kecerdesan intelektual merupakan syarat minimum kompetensi, banyak orang beranggapan bahwa ukuran kecerdasan seseorang adalah jika anak tersebut mendapat nilai tinggi disekolah, dan anak yang mendapat nilai rendah merupakan anak yang kurang pandai dalam hal pelajaran. Cara pandang seperti ini masih banyak dipercaya oleh orang tua di Indonesia. Di era sekarang ini harusnya orang tua bisa lebih bijak dalam menyikapi perkembangan pendidikan yang ada, bahwa hal terpenting dalam pendidikan bukan hanya seorang anak wajib memiliki IQ yang tinggi namun ada aspek pendukung lain yang justru lebih mendominasi kecerdasan.

Hasil riset Gay Hendrick dan Kate Ludeman terutama adalah karya monumental Daniel Goleman, setidaknya 75% kesuksesan menusia lebih ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya dan hanya 4% yang ditentukan oleh IQ-nya[7]. Selain kecerdasan emosional, peneliti Danah Zohar menemukan fondasi-fondasi saraf bagi SQ (kecerdasan spiritual) dalam otak. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk"berhubungan" dengan Tuhan. Pengertian ini muncul melalui serangkain penelitian yang dilakukan oleh para ahli. Meskipun awalnya teori-teori yang digunakan sangat tidak masuk akal namun lambat laun akhirnya teori ini bisa dibuktikan dengan dukungan ilmu pengetahuan. Psikologi,

---

[6] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Berdasarkan Rukun Iman dan Rukun Islam*, (Jakarta : Arga, 2001), h. xx

[7] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*,(Bandung: Penerbit Nuansa,2005) h.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sains, teknologi, seni, manajemen, dan kedokteran kini tampaknya mengarah kepada fenomena spiritual atau SQ.

Dari penemuan-penemuan yang telah dijelaskan diatas, bahwa teori tentang kesuksesan tergantung pada tinggi IQ seseorang berhasil terpatahkan. Kesuksesan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat kecerdasan emosional (EQ) dan tingkat kecerdasan spiritual (SQ).

Manusia adalah mahluk dua-dimensional yang membutuhkan penyelarasan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh karena itu manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan intelegensia (EQ dan IQ) yang baik dan penting pula penguasaan ruhaniah vertikal atau kecerdasan spiritual (SQ)[8]

Pada dasarnya manusia adalah mahluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk pertanyaan "mendasar" atau "pokok" mengapa saya dilahirkan? Apakah makna hidup? Buat apa saya melanjutkan hidup saya saat saya lelah depresi atau merasa terkalahkan? Apakah yang dapat membuat semua berharga?. Kita diarahkan, bahwa ditentukan oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi untuk menentukan makna nilai dan upaya yang membawa kita melampaui diri kita dan keadaan saat ini adalah sesuatu yang membuat kita dan perilaku kita bermakna.[9]

---

[8] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai kehidupan,* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2001), h.. 4

[9] Jalaluddin, *Psikologi Agama,* h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasululloh SAW bersabda “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tualah yang membuat mereka menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi”. Hadits tersebut menegaskan bahwa pengaruh bimbingan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk jiwa keagamaan anaknya.[10]

Perkembangan pengetahuan dan pemahan Fiqih Islam saat ini cukup mengkhawatirkan. Semakin lama umat islam semakin jauh dari pengetahuan dan pemahaman akan fiqih islam ini. Coba kita renungkan keadaan-keadaan berikut ini :

Dulu, seseorang yang lahir dan tinggal dalam masyarakat yang terbiasa melakukan ibadah-ibadah formal, lengkap dengan pengetahuan dan hafalan mereka akan syarat-rukun ibadah formal itu. Imam Masjid misalnya, tidak mengalami kesulitan untuk mengajak masyarakat untuk menjalankan shalat gerhana bulan atau shalat gerhana matahari sebab masyarakat sendiri sudah tau tatacaranya, lengkap dengan bacaan-bacaannya. Limapuluh persen dari penduduk mengusai bagaimana tatacara memperlakukan jenazah, mulai jenazah itu dimandikan,dikafani,hingga dimakamkan. Limapuluh persen masyarakat mengetahui dan hafal tata caranya. Tetapi sekarang, bahkan diantara kita sudah tidak tahu lagi bagaimana cara memandikan jenazah, mengkafani jenazah dan bagaimana cara mengantarkan jenazah ke liang kubur. Sebagian diantara kita juga sudah tidak hafal apa saja bacaan-bacaan yang perlu dibaca ketika mengantarkan mayit untuk dikubur. Ini adalah

[10] Ibid.,h.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena kemunduran, kemunduran yang amat sangat terhadap persoalan-persoalan fiqih dalam kehidupan kita. Bagaimana mungkin anda harus meminta jasa penggali kubur untuk menguburkan ayah atau ibu anda? Bagaiman bisa sikap yang demikian ini anda tunjukkan untuk mengantarkan orang yang paling anda cintai itu ketempat peristirahatannya yang terakhir kali? Bagaiman bisa anda terus-menerus mengandalkan ustad,kiyai, atau ulama' untuk meminta mereka mendoakan ayah atau ibu anda, atau saudara-saudara anda yang telah meninggal dunia.

Lalu apa yang anda perbuat sendiri? Sudah tidak hafalkah anda akan doa-doa? Jika anda sudah mengalami kesulitan-kesulitan seperti itu, maka bagaimana dengan nasib putra-putri anda?

Jangan melupakan itu semua, jangan mencetak generasi buta fiqih, ketahuilah Rasulullah SAW telah memperingatkan kepada kita bahwa semakin lama semakin berkurang jumlah kiyai, ustadz, atau ulama. Ilmu-ilmu yang dikuasai para ulama' akan dicabut jika Allah mencabut nyawa para ulama'. Inilah kengerian terbesar yang akan kita dapati sebelum hari kiamat.

Mengajarkan fiqih terhadap anak tentu saja kita sesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Diawali dengan hal-hal yang sederhana :

1. Memperliahatkann bagaimana anda berwudlu.
2. Mengajarkan bagaimana tata cara berwudlu.
3. Melesatkan hafalan bacaan berwudlu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika sudah waktunya anda harus berusaha memberikan pnegetahuan putra-putri anda menguasai ilmu-ilmu fiqih terutama ilmu yang berkaitan langsung dengan fiqih keduniaan(seperti fiqih munakahat, fiqih jinazat, fiqih mawaris dll). Dengan cara seperti ini kita bisa mempertahankan generasi yang tidak buta fiqih.[11]

Pembentukan jiwa keagaman pada anak diawali sejak ia dilahirkan. Bimbingan kejiwaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan dan disiplin dititik beratkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Kebuanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu.

Perkembangan rasa keagamaan pada remaja sejalan dengan perkembangan jasmani, intelektual dan ruhaniahnya. Siswa tingkat SMP / MTs sederajat adalah remaja yang yang sedang memiliki gejolak jiwa yang sedang bangkit. Hal ini tentu saja membawa pengaruh terhadap psikologi dan sikap mereka, termasuk sikap keberagamaan mereka. Dan yang perlu diwaspadai dalam era ini adalah jika seseorang hanya mementingkan kecerdasa intelektual (IQ) namun tidak diimbangi dengan EQ dan SQ yang baik, maka segala pekerjaan yang seseorang lakukan akan memiliki afek buruk bagi kehidupan dimasa yang akan datang.

[11]Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*,(Jogjakarta:Diva Press 2007) ,h. 398.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Implementasi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Eq Dan Sq Siswa Kelas VIII A di MTs Negeri 1 Surabaya"**

B. . Rumusan Masalah

Supaya permasalahan tersebut tidak melebar, maka dibatasi menjadi beberapa pertanyaansebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran fiqih pada siswa kelas VIII A di MTs Negeri 1 Surabaya?
2. Bagaimana EQ dan SQ siswa kelas VIII A di MTs Negeri 1 Surabaya?
3. Bagaimana peran pebelajran fiqih dalam meningkatkan EQ dan SQ siswa kelas VIII A MTs Negeri 1 Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran fiqih siswa kelas VIII A di MTs Negeri 1 Surabaya.
2. Untuk mengetahui EQ dan SQ siswa kelas VIII A di MTs Negeri 1 Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui seberapa besar peran pembelajaran fiqih dalam meningkatkan EQ dan SQ siswa kelas VIII A di MTs Negeri 1 Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan perumusan konsep implementasi pembelajaran fiqih, serta sebagai informasi tambahan bagi peneliti-peneliti berikutnya mengenai manfaat belajar fiqih dalam ruanglingkup peningkatan EQ dan SQ, sekaligus sebagai tawaran pemikiran untuk melahirkan teori baru dalam usaha meningkatkan EQ dan SQ siswa melalui implementasi pembelajaran fiqih.
2. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan berharga para pengajar dan para orang tua bahwa pentingnya menanamkan pembelajaran fiqih sejak dini karena diharapkan melalui pembelajaran fiqih mampu meningkatkan EQ dan SQ siswa, guna memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan dunia pendidikan pada umumnya dan dunia pendidikan Islam pada khususnya.

E. Definisi Operasional

Sebuah peneltian yang sifatnya ilmiah, maka perlu adanya sebuah pembatasan dan penegasan masalah yang akan diteliti, agar penelitian tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih fokus. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas maka penulis tegaskan beberapa istilah-istilah tentang pengertian dalam judul skripsi ini, yakni sebagai berikut :

1. Implementasi

   Istilah implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia dimaknai dengan *Implementasi* : pelaksanaan; penerapan;[12]

2. Pembelajaran

   Istilah pembelajaran menurut Gagne and Briggs adalah suatu rangkaian peristiwa yang memengaruhi peserta didik atau pembelajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi.[13] Dalam hal ini pembelajran yang dimaksud adalah tercapainya tujuan belajar seperti berubahnya pola perilaku peserta didik melalui proses dan rancangan belajar yang terarah baik dengan atau tanpa fasilitas pengajar

3. Fiqih

   Fiqih : ilmu tentang hukum yang bertalian dengan perbuatan manusia.[14]

4. Meningkatkan EQ dan SQ

---

[12] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 375
[13] M. Atwi Suparman, desain instruksional modern,(Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2012)10
[14] Husni M. Saleh, *Fiqih Ibadah*,(Surabaya : IAIN SA Presss,2012),1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah *meningkatkan EQ dan SQ siswa* adalah sebagai berikut: *Meningkatkan*:menaikkan(derajat,taraf,dsb);mempertinggi;memperhebat (produksi dsb); mengangkat diri. [15] , *EQ* : kecerdasan emosional atau mental yang dibawa sejak lahir.[16] , *SQ :* kecerdasan spiritual atau hati yang dibawa sejak lahir. [17], *Siswa :* murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah)

Jadi, yang dimaksud dengan *meningkatkan EQ dan SQ siswa* adalah menaikkan kecerdasan emosional atau mental yang dibawa sejak lahir dan kecerdasan spiritual atau hati yang dibawa sejak lahir di MTs Negeri 1 Surabaya.

Oleh karena itu, dari definisi di atas yang dimaksud dengan *implemntasi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan EQ dan SQ siswa kelas VIII A di MTs Negeri 1 Surabaya* dalam penelitian di sini adalah penerapan pelajaran ilmu tentang hukum yang bertalian dengan perbuatan manusia dalam meningktakan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di MTs Negeri 1 Surabaya.

---

[15] www.http//kbbi.web.id//meningkatkan, diakses, 04:30, jum'at 10 juni 2015
[16] Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Dan Tawakkal*(Jakarta : Zikrul Hakim,2005),29
[17] Ibid., h.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi sistematika pembahasan penelitian ini menjadi lima bab dengan rincian tiap bab sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Kajian Teori meliputi tinjauan umum tentang implementasi pelajaran fiqih, dan implementasi pelajaran fiqih dalam meningkatkan EQ dan SQ yang terdiri dari Pengertian, proses pemberian materi pelajaran fiqih. Yang di dalamnya membahas apa itu pelajaran fiqih, pengertian EQ dan SQ, komponen EQ dan SQ, fungsi dan peranan EQ dan SQ, strategi meningkatkan EQ dan SQ, indikator meningkatnya EQ dan SQ

Bab Ketiga : Metode penelitian meliputi Pola dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Tahap-tahap Penelitian

Bab Keempat : Laporan penelitian berisi tentang deskripsi sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan, yang selanjutnya berisi tentang analisis data hasil penelitian. Mencakup tinjauan tentang profil MTs Negeri 1 Surabaya , yang terdiri dari: sejarah singkat berdirinya, visi, misi dan tujuan,struktur organisasi, metode pengajaran, dan sarana dan prasana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Kelima : Penutup, sebagai bab terakhir bab ini berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan serta lampiran-lampiran lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id